

***Santripreneuer* : Dari Pesantren Untuk Dunia Menyiapkan *Skill* Generasi Santri Muda Sebagai Pelaku Bisnis Pada Pondok Pesantren PTQY Nurani Insani**

Bahri,^{1*}Jumadi,²Samsul Bakri,³Niken Permata Sari,⁴Utami Tunjung
Sari,⁵Ardi,⁶Vina Rantika⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Widya Mataram
*bahri@Widyamataram.ac.id

Dikirim:28 Desember 2024 Diterima 1 Februari 2025 Dipublikasikan 28 Februari 2025

Abstrak

Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan menyiapkan *skill* generasi santri muda sebagai pelaku bisnis. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dalam beberapa kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan pemberian materi (penyuluhan) dan tahap diskusi. Peran kiai pondok pesantren dalam meningkatkan *mindset* dan jiwa berwirausaha santri dapat dilakukan dengan memotivasi para santri, menciptakan komunikasi dan menetapkan kurikulum berbasis wirausaha. Mencatat keuangan menggunakan ISAK berisikan laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Strategi penyusunan laporan keuangan pondok pesantren dapat dilakukan dengan penggolongan transaksi pos-pos, *account*, atau rekening, menganalisis transaksi-transaksi pada pos-pos laporan keuangan, mencatat proses ke dalam jurnal akuntansi, memindahkan hasil pencatatan pada buku besar sesuai dengan jenis akun, membuat daftar saldo, neraca saldo dan membuat proses penyesuaian terhadap pos-pos laporan keuangan. Strategi membangun karakter dan *skill santripreneuer* muda dengan membentuk karakter pengetahuan moral berwirausaha, perasaan moral berwirausaha dan tindakan moral berwirausaha, jujur, bermoral, berakhlak mulia, berbudi pekerti, memiliki *passion* bisnis, tidak takut gagal, dan memiliki rasa percaya diri.

Kata kunci: *Santripreneuer*; Wirausaha Muda; Pondok Pesantren

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri yang khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal (Madjid, 2011). Pesantren merupakan suatu sistem pendidikan unik sekaligus khas yang ada di Indonesia dimana mayoritas penduduknya beragama Islam. Dikatakan khas karena pendidikan model pesantren hanya berkembang pesat di Indonesia dan pendidikan seperti ini tidaklah mudah didapatkan di Negara lain. Sedangkan yang dimaksud unik, karena pesantren memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki secara

lengkap oleh sekolah-sekolah umum, seperti kyai, santri, pondok, kitab kuning, dan masjid. Pesantren merupakan pendidikan Islam asli produk Indonesia, di samping memiliki keunikan dan kekhasan. Bapak Pendidikan Islam di Indonesia, demikian bahkan ada yang memberi julukan bagi pesantren seperti itu (Adnan Mahdi, 2013).

Pesantren telah lama dikenal sebagai pusat pendidikan agama dan moral. Namun, dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, penting untuk melengkapi santri dengan keterampilan praktis yang dapat mendukung kompetensi mereka dalam dunia bisnis. Banyak santri yang memiliki potensi besar, namun memerlukan bimbingan dan pelatihan khusus agar dapat mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam konteks ekonomi dan bisnis yang lebih luas. Maka, dalam menghadapi perubahan cepat dalam dunia ekonomi global, untuk itu perlu mempersiapkan santri dengan keterampilan yang relevan di sektor bisnis. Hal ini menjadi semakin penting mengingat perkembangan teknologi dan perubahan pasar yang mempengaruhi cara berbisnis di era modern. Perubahan ini tentu dapat bernilai negatif maupun positif, tergantung bagaimana santri dapat memfilter dampak yang dapat terjadi serta keteguhannya untuk tidak meninggalkan identitasnya sebagai santri dalam menjalankan bisnis.

Santri harus memiliki *skill entrepreneur* yang mumpuni dan terampil dalam melihat peluang bisnis. Potensi pasar Indonesia yang sangat besar diiringi laju pertumbuhan ekonomi yang pesat serta menjamurnya *start-up* bisnis dari kalangan pemuda harusnya direspon juga oleh pondok pesantren dalam menghasilkan lulusan yang menjadi *santripreneur*. *Santripreneur* merupakan model pengembangan pemberdayaan kewirausahaan santri meliputi *hard skill* dan *soft skill* dengan memadukan empat unsur utama pesantren yaitu kyai, santri, kurikulum, dan infrastruktur (Hilyatin, 2016). Santri zaman now tidak cukup hanya berbekal ilmu pengetahuan, akan tetapi harus sukses juga dalam *entrepreneur*.

Hingga tahun 2024 ini, tercatat jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai lebih dari 34.000 unit, dengan jutaan santri yang tersebar di seluruh negeri, dengan alumninya mencapai puluhan juta orang, akan tetapi diperkirakan kurang dari 20 persen santri yang berminat menjadi entrepreneur (Sayekti, 2024). Pondok pesantren memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai tempat penumbuhan ribuan pelaku wirausaha baru. Santri yang memiliki *skill* dan pengetahuan berwirausaha dapat menunjang peran penting pondok pesantren sebagai "*Agent of Development*" dalam memacu pemberdayaan ekonomi masyarakat. Sistem pendidikan dan pembinaan yang dikembangkan di Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim (PTQY) Nurani Insani adalah sistem yang memadukan semua sistem pendidikan dan pembinaan meliputi: klasikal, non-klasikal dan pelatihan. Pesantren dengan menerapkan kurikulum materi keislaman: aqidah, fiqih, Qur'an, Hadits, Sirah Nabawiyah dan Materi Ketrampilan hidup menulis, membuat buletin, majalah, dan buku, ceramah, pidato dan khutbah, materi kepribadian: leadership, retorika, manajemen, dan pengelolaan bisnis /wirausaha.

Berdasarkan hasil observasi dan komunikasi awal dengan para santri dan guru-guru di Pondok Pesantren PTQY Nurani Insani terdapat beberapa kendala yang dihadapi antara lain: Pertama, Kurangnya pengetahuan praktis: Banyak santri kurang mendapatkan pelatihan praktis mengenai ide dan *mindset* dalam membuat perencanaan bisnis (*business plan*), pemasaran, dan manajemen keuangan dan kepemimpinan. Kedua, Akses terbatas ke sumber daya: Santri sering kali menghadapi kendala dalam mengakses sumber daya seperti modal, alat teknologi,

dan jaringan profesional yang diperlukan untuk memulai dan mengelola bisnis. Ketiga, keterbatasan akses ke pendidikan bisnis modern: Pesantren biasanya fokus pada pendidikan agama dan kurang memberikan penekanan pada keterampilan bisnis praktis yang sesuai dengan perkembangan industri saat ini, dan 4) Keempat, usaha yang dijalankan santri belum mencapai titik optimal dalam pengembangan produk, kemasan. Hal ini karena kurangnya pengelolaan manajemen SDM yang kurang baik, kurangnya *skill* dalam pemasaran usaha secara digital.

Berdasarkan kendala-kendala yang telah dikemukakan, maka tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dengan tujuan untuk peningkatan keterampilan bisnis para Santiwan/Santriwati dan Pengurus Pondok Pesantren PTQY Nurani Insani Jl. Wates KM 08, Sumber Gamol, Balecat, Gamping, Sleman, Yogyakarta dalam hal: 1) Keterampilan Bisnis: Memberikan pelatihan dalam berbagai aspek bisnis seperti manajemen kepemimpinan, perencanaan ide dan *mindset* bisnis, pemasaran digital, keuangan, dan pengembangan produk. 2) Pendampingan dan Mentoring: Menyediakan bimbingan dari pengusaha berpengalaman dan profesional bisnis untuk membantu santri dalam merancang dan menjalankan usaha, dan 3) Pembangunan Jaringan: strategi dalam membangun jaringan bisnis.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Widya Mataram Yogyakarta, sebagai salah satu kegiatan Tridharma Kepada Masyarakat. Sasaran pengabdian ini ialah Santiwan/Santriwati dan Pengurus Pondok Pesantren PTQY Nurani Insani, yang dilaksanakan pada hari Rabu, 26 Juni 2024. Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilakukan dengan menggunakan metode pendidikan masyarakat (penyuluhan) dan diskusi. Metode pendidikan (penyuluhan) merupakan suatu cara penyampaian materi secara sistematis hingga materi yang disampaikan menjadi lebih jelas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Nurrita, 2018). Sedangkan metode diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan peserta didik pada suatu permasalahan. Tujuan utama metode ini untuk memecahkan permasalahan, menjawab pertanyaan dan memahami pengetahuan peserta didik dengan bebas berkomunikasi dalam mengemukakan gagasan dan pendapat tanpa ada aturan-aturan yang keras, namun tetap harus mengikuti etika yang telah ditetapkan (Ermi, 2015). Metode pendidikan (penyuluhan) dan metode diskusi dilakukan dengan menjelaskan materi tentang karakter dan *skill* yang harus dimiliki santri dalam berwirausaha, konsep dalam memulai usaha, dan penyusunan laporan keuangan. Selanjutnya setelah materi tersampaikan, peserta dipersilahkan untuk bertanya atau mendiskusikan sesuai tema dan materi yang diberikan.

Adapun dalam proses pelaksanaan kegiatan pengabdian tahapan-tahapan yang dilakukan antara lain: 1). Persiapan kegiatan, dimana tim melakukan koordinasi awal persiapan terkait tata cara pelaksanaan kegiatan, pembagian tugas masing-masing tim.



Gambar 1. Tim melakukan rapat persiapan kegiatan PkM

Dalam gambar 1 menjelaskan dosen dan mahasiswa melakukan rapat koordinasi persiapan acara pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, membahas susunan acara, kelengkapan administrasi, surat menyurat, surat izin dan pembagian materi. Tahapan selanjutnya adalah 2) Tahap pelaksanaan dimana kegiatan PkM diawali dengan pembukaan do'a dan penyampaian materi oleh para dosen sebagai penyuluh. 3). Metode diskusi, setelah penyampaian materi dilanjutkan evaluasi dan diskusi, peserta pelatihan diberikan waktu untuk berdiskusi dan memaparkan permasalahan yang berkaitan dengan ide bisnis, peningkatan *skill* wirusaha, penyusunan laporan keuangan, agar dapat meningkatkan keterampilan para santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil diskusi awal sebelum penyampaian materi dengan para santri dan pengurus bagian keuangan usaha Pondok Pesantren PTQY Nurani Insani terdapat beberapa kendala yang dihadapi antara lain kurangnya pengetahuan dalam menyusun laporan keuangan dan kepemimpinan, pengembangan produk dan pemasaran secara digital, serta kurangnya pengelolaan manajemen SDM yang kurang baik.

1. Peran kepemimpinan kiai pondok pesantren dalam meningkatkan *mindset* dan jiwa berwirausaha santri



Gambar 2. Pemaparan materi kepemimpinan kewirausahaan

Dalam gambar 2 diatas menjelaskan kiai selaku pemimpin pondok pesantren menjadi modal pentingnya dalam memotivasi santi untuk menjadi pengusaha. Kepemimpinan kewirausahaan merupakan gaya kepemimpinan layaknya seorang. Kiai sebagai pemimpin yang kreatif dan inovatif menjadi pengaruh dalam kemajuan usaha santri. Pemimpinan wirausaha yang sukses harus memiliki pengaruh dan mampu memotivasi, mampu menciptakan komunikasi yang dapat dipercaya dan mampu menetapkan kurikulum berbasis wirausaha. Hal ini sesuai dengan program Kementerian Perindustrian untuk menggalakkan pembenahan sistem perekonomian di Indonesia dimulai dengan menggerakkan kaum santri agar mampu berwirausaha (*santripreneur*). *Santripreneur* merupakan program pengembangan yang bergerak pada industri kecil dan menengah (IKM) dalam lingkup pondok pesantren (Sa'diyah, 2020).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hayana & Wahidmurni, (2019) menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan kyai selaku pemimpin pondok pesantren dalam membangun jiwa kewirausahaan santri dapat dilakukan dengan memberikan keteladanan berwirausaha, memberikan pembelajaran lapangan, memberikan motivasi dan memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis, transformatif dan kharismatik. Kiai adalah tokoh sentral di pondok pesantren sebagai sosok yang mengasuh, mendidik, teladan yang menggerakkan semua potensi yang dimiliki pesantren (Asnawan & Sulaiman, 2020). Diperkuat dengan hasil penelitian Nur & Yaqien, (2023) mengungkapkan strategi yang dilakukan kiai adalah membangun kepercayaan, pemberdayaan, sinergi, inovasi, motivasi dalam kebijakan yang fleksibel serta membentuk kerja sama yang solid dan menyediakan kurikulum pembelajaran berbasis kewirausahaan.

2. Strategi penyusunan sistem informasi laporan keuangan dan akuntansi bisnis



Gambar 3. Pemaparan materi tentang penyusunan laporan keuangan

Dalam gambar 2 diatas menjelaskan, sistem informasi akuntansi mulai dari alat, dan metode organisasi yang terstruktur untuk menghasilkan informasi akuntansi keuangan yang transparan. Pondok pesantren berbeda dengan organisasi perusahaan pada umumnya memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan donatur. Para donatur tidak meminta atau mengharapkan pengembalian, namun para donatur membutuhkan transparansi atas dan laporan pertanggungjawaban atas dana yang telah diberikan. Berdasarkan hasil wawancara, laporan keuangan Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani belum dicatat secara Interpretasi

Standar Akuntansi Keuangan (ISAK), laporan masih dicatat manual dalam buku laporan, tentang darimana sumber dana diperoleh beserta jumlahnya. Hal ini sering menimbulkan permasalahan, saat pengurus lupa mencatat di buku keuangan. Sehubungan dengan permasalahan mendasar yang dihadapi oleh pondok pesantren, maka diperlukan adanya sebuah standar akuntansi yang mengatur pengelolaan keuangan di pondok pesantren.

Manfaat yang dari kegiatan pengabdian ini, memberikan pemahaman dan pengetahuan para santri dan pengurus Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani cara penulisan standarisasi laporan keuangan yang dapat dilakukan dengan menerapkan, 1) Laporan posisi keuangan, 2) Laporan aktivitas, 3) Laporan arus kas dan 4) Catatan atas laporan keuangan. Hasil ini sejalan dengan teori Mahsun et al., (2016) menyatakan organisasi non laba memperoleh sumber daya yang mereka perlukan untuk beroperasi dari anggota dan donatur. Diperkuat dengan hasil riset Filsa Sabilah, (2024) mengungkapkan pondok pesantren harus menyajikan laporan keuangannya secara komprehensif dan terbuka dengan mencatat laporan arus kas, laporan perubahan aset neto, laporan posisi keuangan dan juga catatan atas laporan keuangan. Sebagai Lembaga pemegang amanah, pondok pesantren wajib untuk mencatat setiap transaksi dalam bentuk laporan keuangan untuk kegiatan oprasionalnya (Amaliah, 2024).

Adapun strategi dalam penyusunan laporan keuangan pondok pesantren antara lain: 1) Penggolongan transaksi pada pos-pos, *account*, atau rekening, 2) Menganalisis pengaruh transaksi-transaksi pada pos-pos laporan keuangan, 3) Mencatat proses 1 dan 2 ke dalam jurnal akuntansi, 4) Memindahkan hasil pencatatan dari jurnal transaksi ke dalam buku besar sesuai dengan jenis akun, 5) Membuat daftar saldo, neraca saldo atau neraca percobaan (*trial balance*), 6) dan Membuat proses penyesuaian terhadap pos-pos laporan keuangan.



Gambar 3. Foto bersama penyuluh dengan Santriwan & Santriwati

3. Membangun Karakter dan *Skill Santripreneur* Muda

Dalam pendidikan pesantren, para santri juga harus memiliki karakter yang menjadi jati diri sebenarnya. Karakter *entreperepreneur* sangat penting untuk membangun jiwa kewirausahaan para santri diantaranya karakter pengetahuan moral berwirausaha, perasaan moral berwirausaha dan tindakan moral dalam menjalankan usaha. Dalam berwirausaha tidak hanya perlu cerdas tapi juga harus jujur, bermoral, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang baik dan memiliki motivasi untuk menjadi sukses.



Gambar 4. Tangkapan layar materi karakter jiwa berwirausaha

Dalam gambar 4 dalam berwirausaha para santri perlu diberikan pendidikan karakter berfungsi untuk menunjukkan jati diri siswa sebenarnya. Kemudian menentukan cara mereka mengambil keputusan, serta menentukan sikap, perkataan, dan tindakan siswa dalam kehidupannya. Jadi, character building sangat penting untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas tapi juga bermoral, berakhlak mulia, dan berbudi pekerti yang baik. Hasil ini sejalan dengan penelitian Falah, (2018) bahwa dalam proses pembelajaran para santri perlu dibentuk dan diberikan pendidikan karakter mandiri untuk berwirausaha yang melingkupi mempunyai keberanian mental dalam berwirausaha, mampu mengatur waktu antara menjalankan kegiatan usaha dan kegiatan belajar, dan mampu mengatur keuangan tanpa bergantung kepada orang lain.



Gambar 5. Karakteristik Pelaku Wirausaha

Dalam gambar 5 diatas menjelaskan karakteristik para pelaku wirausaha yang harus ada dalam diri seseorang. Sesuai teori yang disampaikan Bruce R. Barringer dan R. Duane Ireland (2016), seorang *entrepreneur* sukses harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Memiliki *passion* terhadap bisnis. *Passion* atau ketertarikan terhadap bisnis akan memberikan pengaruh positif terhadap keberlangsungan usaha, para santri mempunyai keberanian untuk memulai berwirausaha sesuai dengan ide dan minat bakatnya. *Passion* dapat membentuk keinginan bertindak dan perilaku pengusaha untuk mencapai tujuan kewirausahaan (Tasnim et al., 2014). Hasil penelitian Merieska & Meiyanto, (2017); Cardon et al., (2013); Yao & Kotha, (2009) mengungkapkan bahwa *passion* merupakan komponen inti awal proses pendirian usaha. Fokus terhadap produk dan pelanggan. Para santri harus mampu menghasilkan produk yang dapat menarik minat pelanggan. Produk yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan pelanggan.
- b. Tidak takut gagal. Santri harus memiliki keberanian dalam mengambil risiko untuk mencoba sesuatu yang baru. Seperti saat mencoba membuat resep makanan baru, kemungkinan gagal selalu ada. Terpenting, santri keinginan untuk kembali mencoba dan belajar dari kesalahan. Menurut Landier (2006) kateakutan mahasiswa untuk mulai berwirausaha dapat dipengaruhi oleh rasa takut gagal.
- c. Percaya diri. Santri harus memiliki rasa kepercayaan diri, adanya kemauan untuk mencoba sesuatu yang paling menakutkan baginya.

Hasil penelitian Tambunan & Hasibuan, (2018) menunjukkan karakter pelaku usaha yang sukses berwirausaha mayoritas dengan kategori baik diatas 52,7%. Sifat percaya diri akan membantu seorang yang berwirausaha untuk tidak takut gagal, tidak mudah putus asa dan akan selalu merasa bahwa dirinya mampu serta tidak ragu-ragu dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam berwirausaha. Hasil penelitian Cholilurrohmah & David, (2023); Esti, (2022); Mardatih & Hermanzoni, (2020) mengungkapkan penyebab rendahnya minat mahasiswa untuk berwirausaha karena takut gagal dan belum percaya diri.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan pemahaman dan keterampilan dasar kepada para santri muda di Pondok Pesantren PTQY Nurani Insani untuk menjadi *santripreneur* yang kompeten dan berdaya saing. *Santripreneur* merupakan model pengembangan pemberdayaan kewirausahaan santri yang memadukan empat unsur utama pesantren yaitu kiai, santri, kurikulum, dan infrastruktur yang tersedia. Peran kiai pondok pesantren dalam meningkatkan *mindset* dan jiwa berwirausaha santri dapat dilakukan dengan memotivasi para santri, menciptakan komunikasi dan menetapkan kurikulum pembelajaran berbasis wirausaha. Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani perlu mencatat keuangan ISAK laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Strategi dalam penyusunan laporan keuangan pondok pesantren dapat dilakukan dengan cara: penggolongan transaksi pada pos-pos, *account*, atau rekening, menganalisis transaksi-transaksi pada pos-pos laporan keuangan, mencatat proses ke dalam jurnal akuntansi, memindahkan hasil pencatatan pada buku besar sesuai dengan jenis akun, membuat daftar saldo, neraca saldo dan membuat proses penyesuaian terhadap pos-pos laporan keuangan. Dalam membangun karakter dan *skill santripreneur* muda dengan membentuk karakter pengetahuan moral berwirausaha, perasaan moral berwirausaha dan tindakan moral berwirausaha, jujur, bermoral, berakhlak mulia, berbudi pekerti. Sedangkan karakteristik penting

yang harus ada diri pelaku bisnis terdiri dari harus memiliki *passion* bisnis, fokus terhadap produk dan pelanggan, tidak takut gagal, dan memiliki rasa percaya diri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Widya Mataram telah memberikan dukungan dana dan izin kepada kami. Terima kasih juga kami ucapkan kepada Dekan, Wakil Dekan, dan Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Widya Mataram yang telah memberikan sumbangan dana dan sudah memberikan izin melibatkan mahasiswa dalam kegiatan PkM ini. Terima kasih kepada pendiri, pengurus, kiai, dan guru-guru Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Yatim Nurani Insani yang telah memberikan izin dan menyediakan tempat sehingga kegiatan ini terlaksana dengan baik dan lancar. Terima kasih kepada santriwan-santriwati dan mahasiswa-mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas WidyaMataram yang telah mendukung terlaksannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah, W. (2024). *Penerapan Pedoman Akuntansi Pesantren Dalam Penyusunan Laporan Keuangan Pondok Pesantren Di Tinjau Dari Perspektif Islam (Studi Pada Pondok Pesantren Roudlhotus Sholihin Air Hitam Lampung Barat)*. UIN Raden Intan Lampung.
- Asnawan, A., & Sulaiman, S. (2020). Peran Kepemimpinan Kiai di Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 21–34.
- Cholilurrohman, M., & David, W. (2023). Kajian Niat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Bakrie. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(5), 6279–6299.
- Ermi, N. (2015). Penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan hasil belajar materi perubahan sosial pada siswa kelas XII SMA Negeri 4 Pekanbaru. *Sorot*, 10(2), 155–168.
- Esti, E. A. J. (2022). Etika dan Prinsip Wirausaha. *Kewirausahaan (Peluang Dan Tantangan E-Commerce)*, 17.
- Falah, R. Z. (2018). Membangun karakter kemandirian wirausaha santri melalui sistem pendidikan pondok pesantren. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Filsa Sabilah. (2024). *Analisis Laporan Keuangan Berdasarkan ISAK 35 Pada Pondok Pesantren Bukit Hidayah Malino* [Universitas Muhammadiyah Makassar]. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/40319-Full_Text.pdf
- Hayana, N., & Wahidmurni, W. (2019). Kepemimpinan Kyai Dalam Memberdayakan Kewirausahaan Santri. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)*, 4(1), 1–8.
- Hilyatin, D. L. (2016). Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Berbasis Madrasah Santripreneur di Pondok Pesantren Darussalam. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syari'ah*, 7(2).
- Madjid, N. (2011). *Sistem Pendidikan Pesantren*. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Mahsun, M., Sulistiyowati, F., & Purwanugraha, H. A. (2016). Akuntansi Sektor Publik. Edisi ke-3, Cetakan ke-6. *BPFE. Yogyakarta*.

- Mardatilah, I., & Hermanzoni. (2020). Faktor Penyebab Rendahnya Minat Mahasiswa Kepeleatihan Terhadap Kewirausahaan. *Jurnal Patriot*, 2(1), 327–335. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/patriot.v2i1.571>
- Merieska, P., & Meiyanto, I. J. K. S. (2017). Passion berwirausaha pada pengusaha muda. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 3(1), 13–24.
- Nur, M. A., & Yaqien, N. (2023). Kepemimpinan kiai dalam mengembangkan wirausaha di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (J-MPI)*, 8(1), 73–82.
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Misykat*, 3(1), 171–187.
- Sa'diyah, H. (2020). Pembangunan Santripreneur Melalui Penguatan Kurikulum Pesantren Berbasis Kearifan Lokal Di Era Disruptif. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1, March), 80–99.
- Tambunan, F., & Hasibuan, R. (2018). Pengaruh Percaya Diri dan Tekad Yang Kuat Terhadap Berwirausaha. *Jurnal Administrasi Publik (Public Administration Journal)*, 8(2), 157–162.
- Tasnim, R., Yahya, S., & Zainuddin, M. N. (2014). “I’m Loving It!” What makes the successful entrepreneur affectively committed to entrepreneurial performance? *Journal of Applied Management and Entrepreneurship*, 19(2), 27.